

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini banyak memberikan dampak terhadap perkembangan berbagai sektor dari teknologi hingga ekonomi. Perkembangan teknomologi dan informasi ini melahirkan pola kerja produksi, distribusi, yang lebih murah dan efisien tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Saat ini sudah merambah kepedesaan termasuk di Pulau Madura yang selama ini dikenal sangat terpencil dan marginal. Namun, adanya teknologi memberikan dampak yang sangat positif untuk membranding berbagai destinasi wisata yang dijadikan startup oleh masyarakat Madura atas peran kiai dan blater yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Dalam kontek kehidupan orang Madura, kiai memiliki multi peran, disamping kiai dijadikan tempat berkeluh kesah juga kiai dijadikan “dokter” untuk menyembuhkan berbagai penyakit non medis termasuk keterlibatan kiai dalam proses pengembangan ekonomi kreatif tidak bisa dihindari. Sehingga sangat elan vital hadirnya isu ini untuk diteliti. Sebab, bagaimanapun bentuknya kiai adalah sosok yang sangat sakral. Sementara itu, secara komunal Sosok kiai bagi masyarakat Indonesia (terutama Jawa) bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. keduanya sangat terikat dalam sebuah hubungan paternalistik. Dimana kiai menduduki posisi *top Leader* dalam struktur kehidupan yang begitu dimuliakan dalam kehidupan Masyarakat Madura.

Menurut Ibnu Hajar, kata kiai berakar dari bahasa Jawa "ya iki" yang disebut berkali-kali. Pada saat menghadapi persoalan, masyarakat mencari bantuan orang pintar. Spontan mereka bilang, "kalau punya masalah kehidupan, *ya iki* (ya ini), kalau ingin menentukan hari baik *ya iki*. Penyebutan secara berulang-ulang, pada akhirnya melahirkan term kiai. (Mahfudz, 2015).

Sebagai bukti faktual, bahwa kiai memiliki peran sentral terhadap pembangunan Suramadu (Munir, 2018) hingga penggratisan tarif Suramadu. Kebijakan penggratisan ini sebenarnya adalah persoses yang cukup panjang meskipun sebagian masyarakat Madura secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum melihatnya politis, karena saat ini berbarengan dengan pesta demokrasi; pemilihan presiden dan calon legislatif 2019, yang secara akal sehat tidak bisa dinapikan sebab harus disadari penggratisan memang proses politik sebab presidenpun dihasilkan dari proses politik.

Namun, dalam kontek ini jangan sampai masyarakat memandang politik selalu dikonotasikan jelek. Sebab, politik pada esensinya adalah strategi untuk mendapatkan kekuasaan yang selalu berkelindan juga dengan kebaikan bergantung agensi dimanfaatkan untuk apa dan dengan cara apa mendapatkan power tersebut.

Jembatan Suramadu menjadi satu-satunya penghubung jalur darat Surabaya dan Madura yang sebelumnya hanya tersedia di jalur laut. Jembatan dengan panjang 5.438 meter ini merupakan jembatan terpanjang di Indonesia. Jembatan ini mulai dibangun pada 2003 di bawah kepemimpinan Presiden Megawati

Soekarnoputri dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2009.

Sebagaimana mafhum, dana yang digelontorkan untuk membangun jembatan Suramadu mencapai Rp 4,5 triliun. Semula tarif tol untuk melalui jembatan ini di kisaran RP 15 ribu untuk kendaraan golongan I hingga Rp 45 ribu untuk kendaraan golongan V. Namun, pada Sabtu (27/10/2018) Presiden Joko Widodo akhirnya mengeluarkan kebijakan membebaskan tarif Jembatan Suramadu yang diprediksi bakal mendongkrak perekonomian di Madura dan sekitarnya.

Tentunya misi menggerakkan ekonomi kawasan merupakan faktor utama penghapusan tarif yang dilakukan oleh pemerintah Jokowi melalui Peraturan Presiden (Perpres) yang kemudian mengubah fungsi Jembatan Suramadu dari tol menjadi jalan umum.

Presiden Jokowi mengatakan, bahwa penggratisan jembatan tol Suramadu sudah diusulkan sejak lama oleh tokoh agama, Kiai dan tokoh masyarakat dari Ikatan Keluarga Madura (Ikama) sehingga tidak berkaitan dengan Pilpres untuk mendulang suara sebagaimana prediksi politisi saat ini. Adapun usulan penggratisan sudah ada sejak 2015 dan pada 2016 Pemerintah memotong biaya tol sebesar 50 persen untuk kendaraan mobil dan gratis bagi sepeda motor. Keputusan Presiden Jokowi didasarkan pada masukan dan kajian dari masyarakat serta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan Madura (*bataraonline.com*, 28/10/2018).

Maka, secara tidak langsung usulan penggratisan yang tidak bisa dilepaskan dari peran kiai merupakan salah cara untuk meningkatkan perekonomian orang Madura secara holistik tinggal bagaimana masyarakat Madura memanfaatkan kesempatan tersebut. Dalam perspektif lain masyarakat Madura harus lebih giat memanfaatkan kesempatan ini jangan sampai dimanfaatkan oleh orang luar Madura sehingga apa yang dinyatakan oleh kebanyakan orang nanti bisa benar-benar terwujud, “membangun di Madura, bukan membangun di Madura”.

Zamachsari Dhofier dalam (Mahfudz, 2015) memberikan tiga definisi kiai yang terdapat dalam budaya Jawa: pertama, kiai adalah sebutan terhadap benda yang diyakini memiliki sebagai keajaiban tertentu. Kedua, kiai sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. ketiga, kiai merupakan sebutan bagi orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama islam yang memimpin pesantren dan mengajar kitab kuning.

Pemberian gelar sebagai kiai bisa dilakukan sembarangan. Seorang dengan kedalaman ilmu agama sekalipun tidak serta-merta dapat disebut kiai. Pemberian Gelar ini menjadi kebijakan masyarakat tanpa diminta diminta pihak bersangkutan. Penganugrahan murni bukan tercipta karena faktor "kebetulan". Dalam arti senasab dengannya, padahal kualitas spiritual dan kemasyarakatannya tak menuhi standar

Sementara itu blater Menurut Wiyata, adalah seseorang yang perilakunya cenderung mengarah ketindakan kriminal seperti berjudi, mabuk-mabukkan dan poligami/main perempuan (melacur). Sedangkan menurut Abdur Rozaqi, blater adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, terkadang

disertai pula dengan ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya kharismatis lainnya. Ia juga memiliki kemampuan dalam ilmu agama, tetapi sebatas untuk pengembangan dirinya semata. Yang menonjol justru peran “sosialnya” sebagai orang kuat di desa.

Istilah lain dari blater adalah bajingan. Namun, menurut komunitas blater, status sosial bajingan dipandang lebih rendah. Bajingan dikenal sebagai sosok yang angkuh, kasar, sombong dan suka membuat keonaran. Aktivitas yang melekat pada bajingan adalah; berjudi, minuman keras, main perempuan, poligami, mencuri, merampok, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya. Dalam realitas, karakter dan aktivitas di atas bisa saja melekat pada kaum blater, sehingga sulit membedakan keduanya.

Media sosial blater yang paling terkenal adalah *rèmoh rèmoh*, carok, *keraben sapèh*, *sabung ajem*, *ando'an dereh*, dan sejenis arena perjudian lainnya. Sebenarnya, Peristilahan yang menggambarkan sosok orang yang kuat diberbagai daerah memiliki perbedaan meskipun peran substantifnya terkadang sama. Untuk di Madura istilah populernya blater, untuk daerah Banten terkenal dengan jawara, dan di Jawa ada sebutan bandit, kecu dan lainnya. Dalam konteks Madura, secara historis fenomena keblateran dalam banyak hal seringkali merujuk pada sosok jago sebagai orang kuat desa. Karena konstruksi tentang keblateran sangat terkait pula dengan konstruksi jagoanisme di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, kiai dan blater memiliki peran urgen untuk pengembangan ekonomi kreatif sehingga peneliti ingin mengetahui peran kiai dan blater dalam ekonomi kreatif di desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut dapat peneliti ambil benang merah sebagai fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana peran kiai dan blater dalam pengembangan ekonomi kreatif di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran peran kiai dan blater dalam proses pengembangan ekonomi kreatif Di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Pulau Madura.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu kegunaan secara praktis dan teoritis. Kegunaan secara paraktis kepada civitas akademika yakni meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam kontrol sosial di tengah masyarakat, khususnya dalam hal turut menyelesaikan masalah ekonomi kreatif, serta meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi khususnya mahasiswa dalam hal kreatifitas keilmuan.

Bagi pemerintah dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi. Bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk ikut mencari jalan keluar. kegunaan teoritisnya, bagi para teoritisi dan para peneliti selanjutnya, Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan

kajian-kajian dan penelitian yang lebih mendalam, terkait masalah peran kiai dan blater kaitannya dengan pengembangan ekonomi.